

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa:

“ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Undang-Undang tersebut didalamnya terdapat asumsi bahwa hasil Pendidikan Nonformal (PNF) pada pendidikan kesetaraan dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian kesetaraan oleh lembaga yang ditunjuk Pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sesuai PP No. 19, tahun 2005. Artinya bahwa lulusan pendidikan kesetaraan memiliki *eligibilitas* yang sama dan setara antara pemegang ijazah Paket A dengan SD/MI, Paket B dengan SMP/MTs. dan Paket C dengan SMA/MA/SMk, baik untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk memasuki lapangan kerja. (Departemen Pendidikan Nasional RI (2005), Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.)

Pendidikan non-formal pada pendidikan kesetaraan akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, sesuai amanat Pembukaan UUD 1945, jika dikembangkan secara tepat guna. PNF kesetaraan membantu dalam perluasan akses terhadap wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, sesuai dengan pasal 31 ayat (1), dan pasal 28C

ayat (1), dalam rangka memenuhi hak setiap warga negara secara adil dan merata untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu sebagai salah satu kebutuhan dasarnya. Program Pendidikan kesetaraan Paket C Setara SMA (Sekolah Menengah Atas) yang diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan pada dasarnya melayani masyarakat yang putus sekolah karena adanya kebutuhan pribadinya dalam mengembangkan dirinya yang disebabkan adanya tidak ada kesempatan melanjutkan pada pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan nonformal disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama berdasarkan jenjang dan tingkat pendidikan yang diikutinya. Diantaranya adalah program pendidikan kesetaraan Paket C setara SLTA yang selama ini banyak diminati oleh masyarakat dan selalu dominan dalam mencapai angka yang signifikan pada perhitungan jumlah Warga belajar yang mengikuti Ujian Nasional (UAN) selama ini. Dilihat secara nasional, sasaran pendidikan kesetaraan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 sasaran program pendidikan kesetaraan Paket C pada rentang usia yang semestinya yaitu 16-18 tahun adalah 353.795 orang. Sasaran lainnya pada rentang usia 19 – 22 tahun sebanyak 4.624.512 orang, pada program Paket C sasarannya dimasukkan pada usia dewasa seluruhnya. Dengan demikian perlu diperhatikan secara serius baik dari segi penyelenggaraannya dalam rangka meningkatkan mutu program pendidikan kesetaraan Paket C yang jumlahnya cukup signifikan. Program kesetaraan

Paket C diarahkan agar para lulusannya memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang setara dengan lulusan SLTA serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk membuka/menciptakan lapangan usaha baik bagi dirinya atau masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang salah satunya meliputi program pendidikan Paket C harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Salah satu standar pendidikan tersebut adalah standar proses, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang umum dilaksanakan oleh para penyelenggara pendidikan nonformal selama ini cenderung muncul berbagai masalah. Masalah yang timbul diantaranya masih berkisar pada minimnya dana yang dimiliki oleh para pengelola pendidikan kesetaraan. Adanya masalah yang krusial tersebut secara langsung berpengaruh pada berbagai unsur, termasuk didalamnya unsur penyelenggaraan, ketenagaan serta dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang. Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dengan yang berdampak pada keterbatasan waktu pertemuan pembelajaran di kelas, keterbatasan sarana belajar serta berbagai karakteristik warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C. Berbagai kendala yang terjadi diatas maka diperlukan strategi pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi ketercapaian materi pembelajaran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar Paket C sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah melalui peraturan menteri berdasarkan standar pendidikan nasional yang mencakup standar isi yang didalamnya mencakup proses pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri yaitu salah satu strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor maupun pengelola, melalui proses perencanaan secara matang. Pelaksanaannya pembelajaran mandiri mengacu kepada tahap persiapan yang matang, pelaksanaan terkoordinir serta proses penilaian hasil secara akurat, sehingga warga belajar mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri tersebut maka dibutuhkan rancangan untuk mempermudah tutor dalam melakukan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor dan pengelola melalui kesepakatan bersama dengan dukungan berbagai komponen sarana dan prasarana sehingga warga

belajar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran mandiri merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pengelola, dan tutor dalam rangka mengatasi permasalahan minimnya dana penyelenggaraan dan berdampak pada keterbatasan waktu pembelajaran dan dukungan lainnya. Seperti yang banyak dirasakan oleh para penyelenggara Pendidikan kesetaraan khususnya program pendidikan Paket C masih dilakukan secara swadaya tanpa adanya bantuan dari pemerintah secara optimal. Di lain pihak kondisi masyarakat sangat antusias mengikuti program pendidikan Paket C setara SMA yang sudah dibuktikan legalitasnya untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun untuk bekerja. Masyarakat sangat membutuhkan program paket C meskipun kondisinya belum memenuhi standar pembelajaran yang ada di PKBM. Melalui strategi pembelajaran mandiri diharapkan PKBM dapat mengatasi tuntutan permasalahan belajar untuk mencapai materi belajar dan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Seperti yang dirasakan oleh pengelola PKBM Geger Sunten, semenjak tahun 2007 telah terbentuk program Paket C setara SMA atas dasar kebutuhan masyarakat setempat, akan tetapi belum terpenuhinya bantuan dari berbagai mitra kerja pendidikan nonformal secara teratur. Permasalahan tersebut sangat menyulitkan bagi PKBM untuk mengatasi niat masyarakat yang ingin meningkatkan pendidikan.

PKBM Geger Sunten terletak di desa Sunten Jaya secara geografis lokasinya sangat subur dan masyarakatnya banyak beraktifitas pada bidang pertanian dan perkebunan. Masyarakat Sunten Jaya cukup antusias

mengikuti kegiatan belajar pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan dan ketrampilan sebagai kebutuhan. Tingginya minat belajar di PKBM menyebabkan munculnya berbagai masalah terutama pada aspek dana penyelenggaraan program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, diantaranya pendidikan kesetaraan Paket C. Berangkat dari permasalahan dan kondisi sebagaimana di atas, maka penulis mencoba melaksanakan penelitian tentang strategi penerapan pembelajaran mandiri pada program Pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Penyelenggaraan Pendidikan nonformal khususnya pada pendidikan kesetaraan pada umumnya belum dilaksanakan secara optimal dalam pengelolaannya. Kondisi tersebut terjadi karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya anggaran dalam pelaksanaan program pengelolaan. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket C masih di PKBM sangat mendapatkan respon tinggi dari kalangan masyarakat yang membutuhkan layanan dilingkungan setempat. Program tersebut sudah di ketahui oleh masyarakat, hasil lulusan program pendidikan kesetaraan Paket C sudah diakui legalitasnya oleh pemerintah dan diakui untuk bekerja pada tempat lain. Dilain pihak PKBM sebagai penyelenggaraan pendidikan nonformal dituntut kepeduliannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melayani pembelajaran khususnya Paket C setara SMA. Selain adanya

tuntutan kebutuhan melayani program pendidikan kesetaraan tersebut PKBM Geger Sunten bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran sebagai mana mestinya sesuai dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan peningkatan kompetensi belajar serta pencapaian materi belajar sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya minat belajar pada program pendidikan kesetaraan Paket C di wilayah PKBM Geger Sunten kecamatan Lembar Bandung Barat.
2. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh PKBM sebagai penyelenggaran sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya proses belajar mengajar program pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA.
3. Adanya keterbatasan waktu pertemuan belajar antara tutor dan warga belajar di kelas akan mempengaruhi pencapaian materi belajar pada program Pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten.
4. Masih kurangnya mitra kerja yang mendukung pada aspek bantuan dana bagi pengelolaan program di PKBM sehingga berdampak pada lemahnya pelaksanaan penyelenggaran pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA.
5. Berbagai ragam karakteristik warga belajar berkaitan dengan latar belakang ekonomi, social dan usia sehingga berdampak pada perbedaan pengalaman belajar dan kecepatan belajar.

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Penelitian masalah penerapan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh tutor bagi warga belajar dibatasi pada kelompok belajar pendidikan kesetaraan Paket C kelas X atau kelas I (satu) semester 2 (dua) jurusan IPS di PKBM Geger Sunten dengan mengambil sampel pada bidang studi ekonomi dan matematika. Adapun masalah penelitiannya dibatasi pada 4(Empat) hal yang meliputi komponen langkah-langkah penerapan pembelajaran mandiri, peran tutor dalam pembelajaran mandiri, peran warga belajar pada proses belajar mandiri serta hasil pembelajaran mandiri bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Geger Sunten. Secara khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh tutor bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten?
2. Bagaimanakah peran tutor dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten ?
3. Bagaimanakah peran warga belajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan program Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten?
4. Bagaimanakah hasil pembelajaran mandiri yang diperoleh warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten.

D. Definisi Operasional

1. Pendekatan pembelajaran adalah strategi atau cara melakukan aktifitas belajar mengajar yang dilakukan melalui perencanaan atau pola yang tujuannya digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktifitas pembelajaran, menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya bahan belajar, kurikulum dan lainnya.
2. Pendekatan pembelajaran mandiri adalah strategi atau cara pembelajaran yang bertujuan memberikan keleluasan belajar melalui pengalaman dan kemampuan belajar oleh warga belajar baik dilingkungan kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan belajar program pendidikan kesetaraan dalam mencapai ketuntasan materi yang akan disajikan oleh tutor
(Depdiknas Ditjend PNF,2004 acuan pembelajaran mandiri pendidikan kesetaraan Paket A,B,C, Jakarta.
3. Pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan cara membaca, menelaah serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait. Pembelajaran mandiri dilakukan oleh warga belajar baik secara individu maupun kelompok melalui kontek dimensi sumber multimedia seperti, surat kabar, komputer, internet, televisi maupun komunitas sosial yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.
(Depdiknas Ditjen PNF,2004:11)

4. Peran tutor pada proses pembelajaran mandiri tidak sebagai guru akan tetapi dituntut sebagai pendamping, pembimbing atau fasilitator.

Adapun langkah-langkah dalam konsep pembelajaran mandiri dalam proses belajar mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri akan tetapi dapat juga melibatkan orang lain atau kelompok untuk melakukan tujuan belajar yang diharapkan. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh tutor dan pengelola dalam proses pembelajaran mandiri mencakup 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. (Elaine B.Jhonshon dalam Chaedar Alwasilah, 2007:151).

5. Hakikat pembelajaran adalah terjadinya perubahan sesuai yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. (Slameto,1987: 56)
6. Peran pengelola pada program Pendidikan Kesetaraan dalam rangka meningkatkan mutu pengelolaan program pendidikan nonformal serta memberikan layanan Penyelenggaraan program secara optimal untuk menunjang pelayanan belajar yang berkualitas, kompeten. Kaitannya dengan peningkatan mutu PTK-PNF pada pengelolaan adanya peningkatan kompetensi dan fasilitas yang tersedia, sesuai dalam Permen Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
7. Hasil pembelajaran pada pembelajaran mandiri yang dilakulan oleh tutor secara implisit dapat ditinjau dari proses belajar dan hasil nilai yang didapat serta terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh warga belajar. Hasil pembelajaran mandiri secara kognitif mencakup kemampuan, pemahaman, penguasaan materi

serta evaluasi hasil belajar. Pada aspek afektif dapat dilihat dari perubahan sikap dan pengalaman belajar dilingkungan kelas maupun diluar kelas serta munculnya sikap percaya diri dan disiplin belajar terhadap pribadinya. Sedangkan kemampuan mengelola ketrampilan melalui media, sarana belajar yaitu dampak pada aspek psikomotor, seperti tertuang dalam evaluasi dampak diklat pendidikan nonformal, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.2007.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran mandiri bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Geger Sunten
2. Mendiskripsikan peran tutor dalam proses pelaksanaan pembelajaran mandiri bagi warga belajar pendidikan kesesataan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten.
3. Mendiskripsikan peran warga belajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten.
4. Mendiskripsikan hasil pembelajaran mandiri yang dilakulan oleh tutor bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Geger Sunten.

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian diatas, kemudian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian ilmiah pada program pendidikan nonformal melalui strategi pembelajaran mandiri bagi warga belajar kesetaraan Paket C setara SMA
 - b. Memperkenalkan model pengembangan inovasi pendidikan nonformal melalui penelitian strategi pendekatan pembelajaran mandiri pada program pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA.
 - c. Sebagai model pengembangan pembelajaran yang inovatif bagi program kesetaraan Paket C setara SMA.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Instansi penyelenggara pendidikan nonformal seperti SKB,BPKB diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model yang inovatif melalui pendekatan pembelajaran mandiri program pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA.
 - b. Bagi PKBM maupun para penyelenggara program swasta lainnya diharapkan model pembelajaran mandiri ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan keterbatasan dana penyelenggaraan program kesetaraan Paket C setara SMA.

G. Kerangka Berfikir

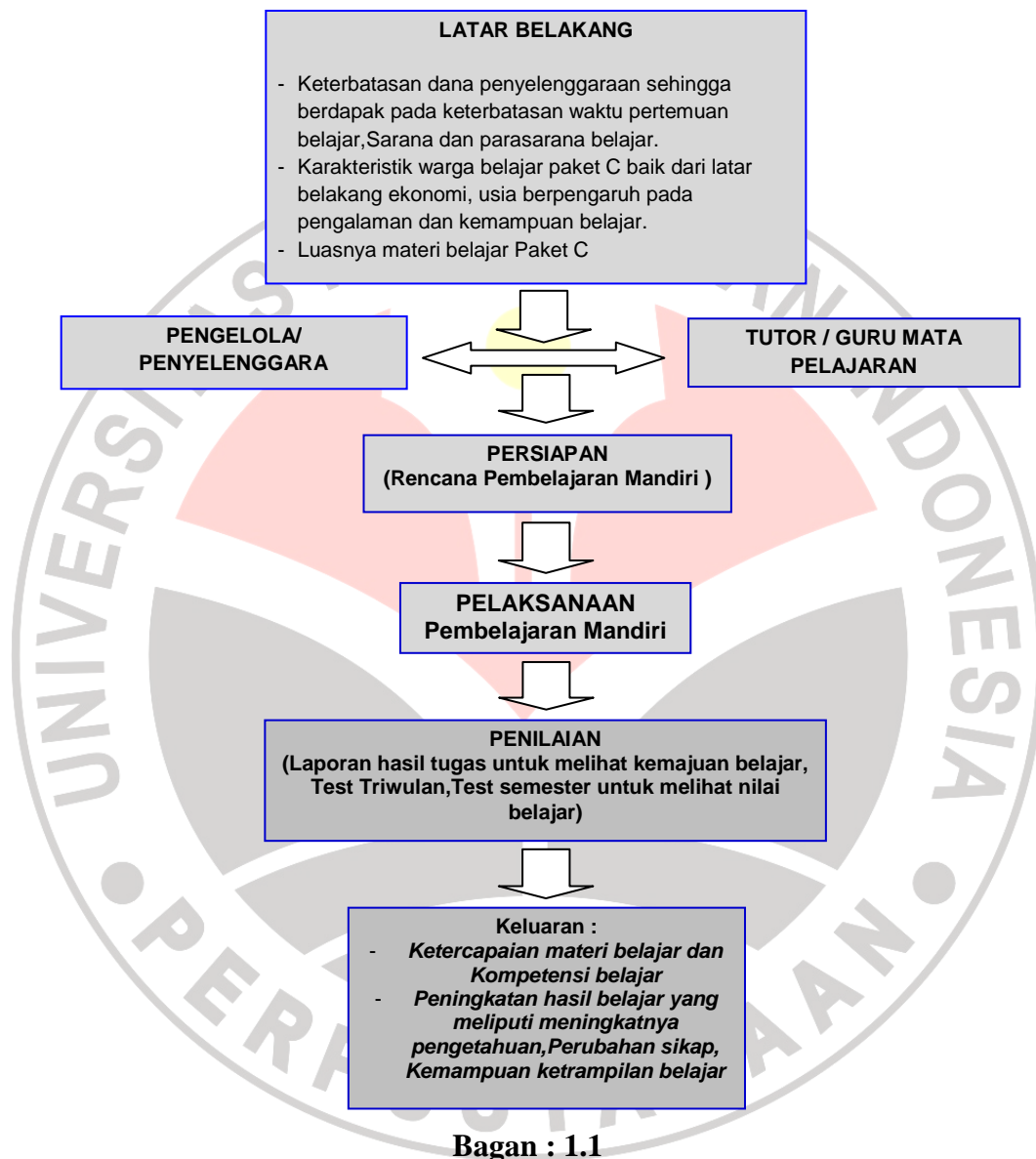
Pengelolaan program pendidikan kesetaraan Paket C merupakan salah jenis program pendidikan yang sangat perlu mendapatkan perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat selama ini. Program pendidikan kesetaraan Paket C merupakan salah satu program yang sangat diminati oleh masyarakat yang putus sekolah atau tidak lulus sekolah formal SMA. Pendidikan Paket C pada hakekatnya bentuk pendidikan yang mampu meningkatkan kompetensi secara akademis maupun vokasional sebagai dasar melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya maupun mencari pekerjaan. Dalam kenyataannya di lapangan penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket C masih belum dilakukan secara optimal dikarenakan berbagai permasalahan serta keterbatasan, sehingga menghambat pada proses pembelajaran serta tujuan yang akan dicapainya.

Permasalahan yang terlihat di PKBM pada dasarnya karena masih tingginya penyelenggara mengharapkan bantuan dana dari pemerintah. Kurangnya dana penyelenggaraan program akan menyulitkan pada lajunya kegiatan program khususnya masalah pemberian honor tutor dan berdampak pada ketidakmaksimalnya pelaksanaan program. Masalah kurang optimalnya pelaksanaan program yang terjadi berkembang kepada masalah keterbatasan pertemuan belajar, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PKBM sehingga akan menyulitkan untuk mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya.

Berdasarkan berbagai uraian masala-masalah di atas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi sistem penyelenggaraan program yang dapat memperkecil permasalahan pembelajaran yaitu melalui penerapan strategi pembelajaran mandiri khususnya pada pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA yang dilakukan pada PKBM dilokasi penelitian. Kegiatan penelitian ini secara khusus untuk melihat ketercapaian materi, peningkatan kompetensi belajar sesuai dengan tujuan belajar. Untuk mengatasi kendala-kendala yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dibutuhkan strategi pembelajaran khusus yang dirancang oleh pengelola dan tutor dalam rangka memenuhi tujuan belajar yang salah satunya adalah melalui belajar mandiri. Penerapan pembelajaran mandiri diperlukan kerja sama yang terkoordinir antara pengelola, tutor dan warga belajar secara baik. Rancangan penerapan pembelajaran mandiri dibutuhkan langkah-langkah yang cermat baik dari aspek persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap penilaian untuk melihat hasil yang diharapkan dalam program. Rancangan penerapan pembelajaran mandiri dapat dilihat pada aspek langkah-langkah prosedural yang secara umum dapat dilakukan oleh penyelenggara program kesetaraan berdasarkan latar belakang yang ada seperti yang tergambar dalam paradigma berfikir. Tahapan-tahapan dalam kerangka berfikir bersifat umum dan masih dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Gambaran tentang keterkaitan antara kondisi dan kenyataan serta proses belajar dalam rangka mengatasi permasalahan serta tujuan mencapai

hasil belajar yang diharapkan seperti dalam gambar paradigma berpikir penelitian dibawah ini :



Paradigma Berfikir Penerapan Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan, melalui pendekatan pembelajaran mandiri merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai solusi yang dipilih untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang

bersifat kreatif, konstruktif, inovatif. Strategi pembelajaran tersebut melalui proses pembelajaran mandiri, berdampak pada berkembangnya aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dampak belajar mandiri dapat dilihat melalui kompetensi belajar, pengalaman belajar, perubahan sikap, baik dalam proses belajar maupun pergaulan di lingkungannya.

Pembelajaran yang bersifat inovatif merupakan proses pengembangan belajar mandiri yang dilakukan di lingkungan kelas maupun diluar kelas. Pada lingkungan kelas bisa melalui lingkungan PKBM dengan memanfaatkan sarana yang ada sebagai sumber belajar. Kemudian belajar diluar kelas bisa dilakukan melalui kegiatan pengamatan, observasi serta menggunakan media belajar yang sesuai dan teknologi elektronika seperti internet sebagai sumber belajar. Hasil pembelajaran mandiri bukan hanya bersifat hasil nilai kumulatif, akan tetapi meliputi perkembangan kemajuan belajar, kompetensi belajar siswa dan dampak belajar mandiri.